

Fenomena Kekerasan Bermotif Agama di Indonesia

Yuangga Kurnia Y*

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Email: yuangga4@gmail.com

Abstract

This paper will discuss the basis of violence in the name of religion. The amount of violence that is addressed "in the name of religion" make it becomes cruel and scary. Religion, which plotted as an institution that calms and unites people, considered potentially divisive the people with various doctrines and dogmas that are "thirst for blood". Violence in the name of religion tends to give rise to accusations against extremists, fundamentalists and radicals without considering the meaning of those words correctly and appropriately. Through literature review sourced from data from documents and literature, the author tries to expose the concepts of compassion in the world's major religions such as Islam, Christianity, Hinduism and Buddhism as a basis for rejecting the use of violence in the name of religion. The conclusion gained is the is religion politicized by the irresponsible parties who see the size of the potential of religion to reap personal benefits. They speak as "representatives" of God and use His verses for the benefit of certain classes. In order to overcome this, proper teaching on the understanding of religious teachings, especially the holy verses which are often used as the basis of the ground to launch acts of violence in the name of religion. In addition, the blind fanaticism elimination, early religious education that introduces inter-religious and cultural dialogue is also needed. Religious education is not just teaching religious teachings that belief, but also introduce other religious traditions to respect each other between adherents of the religion. Mutual respect here is not in terms of generalizing God and the beliefs echoed by proponents of religious pluralism.

Keywords: Radicalism, Violence, Compassions, Politicization, Religion.

Abstrak

Makalah ini akan mengkaji tentang landasan kekerasan atas nama agama. Banyaknya kekerasan yang dialamatkan "atas nama agama" membuat wajah agama menjadi keji dan menakutkan. Agama yang diplot sebagai suatu institusi yang

* Kajian Timur Tengah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman Yogyakarta, 55281. Telp. +62 (274) 6492599.

menenangkan dan menyatukan umat manusia justru dianggap berpotensi memecah belah umat dengan berbagai doktrin dan dogma yang “haus darah”. Kekerasan atas nama agama cenderung melahirkan tuduhan terhadap kaum ekstrimis, fundamentalis dan radikal tanpa mempertimbangkan definisi terhadap kata-kata tersebut secara tepat dan benar. Melalui kajian pustaka yang bersumber pada data dari dokumen dan literatur, penulis berusaha memaparkan konsep ajaran kasih sayang dalam agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Hindu dan Buddha sebagai landasan penolakan terhadap penggunaan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kesimpulan yang didapat adalah adanya politisasi agama oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab yang melihat besarnya potensi agama untuk meraup keuntungan pribadi. Mereka berbicara sebagai “perwakilan” Tuhan dan menggunakan ayat-ayatnya demi kepentingan golongan tertentu. Untuk menanggulangnya, perlu pengajaran yang tepat terhadap pemahaman ajaran agama, terutama ayat-ayat suci yang seringkali dijadikan sebagai dasar pijakan dalam rangka melancarkan aksi kekerasan atas nama agama. Disamping itu, penghapusan fanatisme buta, pendidikan agama sejak dini yang mengenalkan adanya dialog antar agama dan budaya juga dibutuhkan. Pendidikan agama bukan sekadar mengajarkan ajaran agama yang diimani, tapi juga mengenalkan tradisi agama lain dalam rangka saling menghargai antar penganut agama. Saling menghargai di sini bukan dalam artian menyamaratakan Tuhan dan kepercayaan sebagaimana yang digaungkan oleh pendukung paham pluralisme agama.

Kata Kunci: Radikalisme, Kekerasan, Ajaran Kasih Sayang, Politisasi, Agama.

Pendahuluan

Bom meledak lagi di Indonesia. Kali ini sasarannya sebuah gereja yang sedang mengadakan peribadatan di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo, Kel. Sengkotek, Kec. Samarinda Seberang Kalimantan Timur pada 13 November 2016 tepatnya pukul 10:10 WITA. Ledakan bom molotov yang menggunakan media motor sedikitnya melukai 4 orang balita dan satu di antaranya kemudian meninggal dunia karena luka bakar serius yang mencapai 78% serta pembengkakan paru-paru. Pelaku yang berhasil diamankan diketahui merupakan mantan narapidana kasus terorisme serupa di Tangerang 2011 lalu, yang dalam aksinya kali ini mengenakan kaos bertuliskan “*Jihad, the way of life*”¹. Terlepas dari apa motif utama sang pelaku melakukan perbuatan tersebut, berdasarkan atribut yang dikenakan pelaku, dapat dipahami bahwa aksi tersebut mengatasnamakan agama. Peristiwa ini menambah

¹ <https://nasional.tempo.co>, diakses pada tanggal 15 November 2016, pukul 19:04 WIB.

panjang daftar hitam aksi kekerasan dan terorisme di nusantara yang membawa atribut keagamaan.

Kekerasan atas nama agama sudah bukan hal baru di berbagai belahan bumi sejak berabad-abad yang lalu, tak terkecuali Indonesia. Kepedihan akibat Perang Salib (1096-1291) hingga bom di Samarinda pada November 2016 menjadi buktinya. Sebuah kenyataan yang miris, karena agama yang sejatinya mengajarkan nilai-nilai luhur diubah menjadi institusi yang tidak sejalan dengan norma-norma agama itu sendiri.

Banyak pihak yang menuduh kelompok radikal agama sebagai dalang dibalik semua ini. Sebagian pihak lainnya menuduh mereka yang berpaham fundamentalislah yang bertanggungjawab atas semuanya. Belakangan ini radikalisme dan fundamentalisme agama seakan menjadi sinonim dari terorisme dan ekstrimisme. Benarkah seburuk itu arti radikalisme dan fundamentalisme dalam agama?

Adanya praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan fitrahnya mendasari penulisan artikel ini. Agama yang dilabeli wajah kekejian oleh sebagian oknum berpotensi menimbulkan trauma serupa seperti yang dialami Barat pada masa kegelapan (*Dark Age*). Masyarakat akan mencari pelampiasan di luar agama karena ulah kelompok-kelompok yang mengubah wajah agama yang teduh dan damai menjadi bengis dan haus darah bahkan mengambil jalan kekerasan dalam menyikapi perbedaan. Padahal perbedaan merupakan suatu hukum alam atau *sunnatullah* yang mutlak adanya.

Ajaran Kasih Sayang dalam Agama-Agama

Makna radikalisme, fundamentalisme dan ekstremisme tidaklah sama. Adian Husaini, seorang peneliti *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSIST) berpendapat bahwa penyamarataan arti radikalisme dengan ekstremisme merupakan sebuah kesalahan fatal seperti pendefinisian musuh dunia yang utama pasca Perang Dingin tahun 1990 adalah fundamentalis Islam yang berdampak pada pelebaran arti fundamentalis.² Senada dengannya, Menteri Agama Republik Indonesia periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin, pada sambutannya dalam “*Dialog*

² www.insist.id, diakses pada 12 November 2016 pukul 09:04 wib.

Pencegahan Paham Radikal, Terorisme dan ISIS” di Yogyakarta, Rabu 28 Oktober 2015, menegaskan bahwa perlu diadakan penyamaan persepsi terkait radikalisme dan ekstrimisme agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kemudian hari. Ia menegaskan bahwa asal kata “radikalisme” adalah “radiks” yang berarti mengakar atau mendalam, yang mana dalam sudut pandang agama, ajaran agama harus diyakini secara mendalam oleh setiap pemeluknya dan mengakar hingga ke sanubarinya.³ Oleh karena itu, radikalisme yang dimaksud dalam artikel ini adalah gerakan fundamentalisme radikal agama yang ekstrimis dan menggunakan kekerasan fisik dalam mencapai tujuan mereka.

Radikalisme agama yang dilakukan oleh oknum tertentu dengan menyebarkan teror dan menggunakan kekerasan demi tercapainya tujuan adalah hal yang tidak dibenarkan. Mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan kekerasan merupakan jalan pintas menuju tercapainya tujuan. Semakin keji dan merusak suatu tindakan, maka semakin berpengaruh dan efektif tindakan tersebut.⁴ Mereka yang memilih jalan kekerasan dan terorisme dalam mencapai tujuan fundamentalis radikal mereka tidak memiliki kasih sayang, tenggang rasa dan perhatian terhadap korban dan keluarga korban tindakan mereka. Karena pada dasarnya, agama manapun tidak pernah setuju dengan segala bentuk terror.⁵ Oleh karena itu, oknum ini tidak layak disebut sebagai kelompok agama karena menyebarkan kebencian dan ketakutan yang berlawanan dengan ajaran agama itu sendiri.

Pada dasarnya, agama-agama mengajarkan kasih sayang antar sesama manusia. Agama Islam misalnya, mengusung ajaran rahmat atau anugerah bagi seluruh makhluk (*rahmatan lil-ālamīn*). Adapun kata Islam sendiri secara etimologis berasal dari kata *aslama-yuslimu-islām* yang berarti ketundukan atau penyerahan diri (*submission*). Juga berasal dari akar kata *salām* yang berarti kedamaian (*peace*) yang dapat disimpulkan ketundukan secara total kepada Allah sebagai Tuhan serta perdamaian dengan sesama manusia dan juga rasa kedamaian dengan Allah⁶. Islam dalam

³ www.m.republika.co.id, diakses pada 12 November 2016 pukul 09:15 wib.

⁴ Akhmad Jenggis P, *10 Isu Global di Dunia Islam*, (Yogyakarta: NFP Publishing, 2012), 132.

⁵ *Ibid.*, 136.

⁶ Agus Moh. Najib, “Hubungan Antar Agama” dalam *Merajut Perbedaan Membangun Kebersamaan*, (Yogyakarta: Dialogue Centre Press UIN, 2011), 174.

terminologi ini bermakna mengantarkan manusia pada keselamatan dan kedamaian, baik kepada Allah maupun sesama makhluknya.⁷

Allah menurunkan Islam di muka bumi sebagai petunjuk yang mengarah pada kehendak Allah, yaitu kedamaian di bumi,⁸ dan bukan hanya menyeru pada keimanan terhadap kitab suci saja, tapi lebih kepada implementasi dan realisasi nyata dari ajaran kitab suci (al-Qur'an).⁹ Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru pada perdamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia, bahkan makhluk hidup. Dalam QS. al-A'raf [7]: 57 Allah berfirman "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah diperbaikannya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya, rahmat Allah SWT dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."¹⁰ Kemudian dalam QS. al-Maidah [5]: 8,

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹¹

Dalam salah satu hadis juga disebutkan "Wahai manusia, tebarkanlah perdamaian, berilah makan orang lain dan salatlah di saat orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan damai" HR. Ahmad, Tirmidzi dan Hakim.

Dari beberapa ajaran Islam di atas, secara keseluruhan terlihat Islam menyeru kepada penyebaran kedamaian di muka bumi, larangan melakukan perusakan di bumi atau suatu ketidakadilan karena didasari kebencian sepihak. Bila kelompok radikal ekstrimis berbuat perusakan atas nama Islam, itu artinya mereka telah menyalahi ajaran Islam.

⁷ Sagaf S Pettalongi, "Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Nomor 2, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 174.

⁸ Khaled Abou el-Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (ebook edition), (London: Oneworld Publications, 2014), 194.

⁹ Ahmad Baidowi, *Teologi Perdamaian, Landasan Islam tentang Masyarakat Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: UIN Press, 2006), 126.

¹⁰ QS. al-A'raf [7]: 57.

¹¹ QS. al-Maidah [5]: 8.

Selanjutnya agama Kristen juga tidak setuju dengan aksi teror dan kekerasan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan agama. Yesus diutus ke bumi untuk menyebarkan kedamaian dan cinta kasih kepada seluruh makhluk. Ajaran kekerasan bukan berasal dari Tuhan Yesus yang diutus Bapa-nya, sebab dari semula setan memang ingin membunuh manusia dengan jalan kekerasan.¹² Al-Kitab mengatakan “Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” Matius: [5]: 39. “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Matius: [5]: 44.

Dua ayat di atas terlihat bahwa Yesus mengajarkan membalas kejahatan seseorang atau mereka yang berbuat aniaya dengan berbuat kebaikan dan mendoakan mereka. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat.

Ayat-ayat di atas diperkuat dengan larangan menghakimi seseorang sebagai pendosa sehingga layak diperlakukan dengan keji sesuai firman-Nya “Hanya ada satu Pembuat hukum dan Hakim, yaitu Dia yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan. Tetapi siapakah engkau sehingga engkau mau menghakimi sesamamu manusia?” Perjanjian Baru. Yakobus: [4]: 12.

Sementara dalam Hindu dikenal ajaran *Panca Sraddha* atau lima hal yang wajib diyakini, yaitu Brahman, Atman, Karmaphala, Reinkarnasi dan Moksa.¹³ Karmaphala merupakan kepercayaan bahwa setiap perbuatan manusia, baik atau buruk, akan mendapat balasan setelah ia meninggal dengan melalui proses reinkarnasi. Inilah yang menjadi landasan bahwa ajaran agama Hindu melarang penganutnya untuk berbuat keburukan di muka bumi.

Adapun jalan untuk meraih Moksa adalah dengan empat Yoga, yaitu Bhakti Yoga (berbuat bhakti kepada Tuhan), Karma Yoga (berbuat karma baik), Jnana Yoga (pengetahuan dan kebijaksanaan) dan Raja Yoga (meditasi).¹⁴ Adalah Karma Yoga, Yoga

¹² Johannes Sudarsiman, *Menggali Kebenaran Trinitas Menabur Kasih Menuai Keselamatan*. (www.kebenaran-trinitas.com, 2016, diunduh pada 12 November 2016), 258.

¹³ Komang Suhardhana, *Moksa Brahman Atman Aikhyam*, (Surabaya: Paramita, 2010), 2.

¹⁴ Sri Swami Sivananda, *All About Hinduism*, (India: The Divine Life Society, 1999), 86.

dengan cara berbuat baik, melakukan layanan sosial, meninggalkan sifat-sifat buruk, pengendalian diri dengan tidak mendengarkan, tidak memikirkan dan tidak berkata hal-hal buruk, menjaga lingkungan dan alam serta tidak menyakiti makhluk lain.¹⁵

Salah seorang tokoh spiritual Hindu, Mahatma Gandhi yang berperan penting dalam proses kemerdekaan India tanpa kekerasan dan mengusung aksi demonstrasi damai, terkenal dengan ajarannya yaitu ahimsa. Menurutnya Ahimsa adalah menghindari dari menyakiti apapun yang ada di muka bumi baik dengan pikiran, perkataan maupun perbuatan "*avoiding injury to anything on earth, in thought, word and deed*".¹⁶ Jangankan untuk menyakiti manusia lainnya, ajaran Hindu bahkan sangat mencela perbuatan yang menyakiti makhluk lainnya, hewan maupun tumbuhan.

Selanjutnya adalah Buddha. Ajaran yang dibawa oleh Siddharta Gautama ini memiliki konsep kasih sayang yang tidak jauh berbeda dari agama Hindu. Hal tersebut tercermin dari dasar ajaran mereka yaitu cara untuk melepaskan diri dari Dukkha (kesulitan hidup) dengan pengertian yang benar, pikiran yang benar, perkataan yang baik, perbuatan yang mulia, mencari nafkah dengan jalan yang benar, daya upaya yang baik, perhatian yang benar dan konsentrasi yang benar.¹⁷ Disamping itu juga terdapat Pancasila Buddha yang berisi ajaran-ajaran moral Sang Buddha yang meliputi: tidak membunuh, tidak mengambil hak milik orang lain, tidak berkata dusta dan fitnah, tidak melakukan perbuatan asusila dan tidak makan dan minum yang memabukkan.¹⁸ Dari dua ajaran di atas dapat dipahami bahwa dengan menyiksa atau menyakiti makhluk lain, seorang manusia tidak dapat terlepas dari kesulitan hidup dan tidak dapat mencapai Nirwana. Terlebih dengan melakukan perusakan, penyebaran teror dan penumpahan darah manusia dan makhluk lainnya. Perbuatan-perbuatan tersebut sangat jauh melenceng dari ajaran dan filsafat Siddharta Gautama sendiri.

Dari penjelasan di atas tidak satu pun ajaran agama-agama tersebut yang melegalkan penumpahan darah dan penyebaran teror

¹⁵ *Ibid.*, 86-87.

¹⁶ M.K. Gandhi, *The Essence of Hinduism*, (Ahmedabad: Navajivan Publishing House, 1999), 121.

¹⁷ Muhammad Dhiyaurrahman al-A'dzoma, *Dirāsāt fī al-Yahūd wa al-Masīḥīyyah wa Adyān al-Hindiy*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 2003), 138.

¹⁸ Muhammad Abu Zahroh, *Al-Diyānāt al-Qadīmah*. (Kairo: Daar al-Fikr al-Arabiy, 1965), 76.

dan rasa takut terhadap sesama manusia, bahkan makhluk hidup. Karenanya tindakan teror atau kekerasan dengan legitimasi dalil-dalil agama tidak dapat dibenarkan. Justru tindakan tersebut berseberangan dengan ajaran kasih sayang mana pun, baik ajaran Nabi Muhammad SAW, Yesus Kristus, Siddharta Gautama maupun para Resi Hindu. Sehingga sangat disesalkan jika suatu kelompok membawa bendera agama tertentu, namun perbuatannya tidak mencerminkan implementasi dari norma agama itu.

Solusi terhadap Kekerasan atas Nama Agama

Demikian kompleksnya permasalahan tentang kekerasan atas nama agama membuat banyak pemuka agama prihatin dengan fenomena ini. Mereka bersinergi dengan para pemikir merumuskan banyak solusi alternatif dalam mengurangi -bahkan bila mungkin-menghapus stigma buruk yang dijadikan topeng bagi berbagai kekerasan. Salah satunya adalah dengan menghilangkan fanatisme buta terhadap kelompok atau pemuka agama tertentu.¹⁹ Fanatisme hanya dipersembahkan kepada Tuhan dan kebenaran itu sendiri. Dalam salah satu scene film India berjudul "PK", sang aktor utama terlihat beradegan menggugat seorang tokoh agama dengan berkata "Tuhan di alam ini ada dua, yang pertama adalah Sang Pencipta, Tuhan yang menciptakan kita semua dan satunya adalah Tuhan-Tuhan yang diciptakan oleh para pemuka agama untuk kepentingan sekelompok golongan, seperti Tuhan yang diciptakan oleh orang sepertimu". Perkataan ini ingin menunjukkan bahwa ada sekelompok oknum yang menyatakan dirinya sebagai pemuka agama, tapi untuk tujuan tertentu yang melenceng jauh dari ajaran agama.

Hal lain adalah perlunya reinterpretasi doktrin-doktrin dan teks-teks keagamaan. Penulis disini tidak menyalahkan seluruh penafsir doktrin dan teks-teks keagamaan, karena memang proses penafsiran teks-teks keagamaan tidaklah mudah, bahkan butuh berbagai kualifikasi disiplin ilmu untuk dapat mencapai derajat penafsir. Tapi penulis lebih menekankan kepada seluruh masyarakat yang awam agar lebih memperdalam lagi ilmunya terutama yang berkaitan dengan esensi ajaran agama mereka. Berguru kepada pakar agama yang kompeten dan sudah terkenal

¹⁹ Fathi Yakan, *Robohnya Dakwah di Tangan Da'i*, Terj. Wahid Ahmadi, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2016), 21-23.

kebenaran ilmu agama yang disampaikannya. Tidak cukup belajar pada satu tokoh saja, tetapi juga belajar kepada tokoh lain sehingga pengetahuannya lebih luas.

Di samping itu juga membaca berbagai literatur dengan tetap berkonsultasi pada pakarnya. Selalu bijak dalam menyikapi ajakan-ajakan para pemuka agama dan bila perlu kritis dalam memandang sesuatu yang bertolak belakang dengan nurani dan rasa kemanusiaan. Ustadz Fathi Yakan menegaskan dalam bukunya bahwa zaman sekarang terlalu banyak penceramah agama yang amat berani dalam berfatwa dan menentukan sesuatu adalah halal atau haram, padahal pemahamannya terhadap ilmu tersebut tidaklah seberapa. Perlu dipahami bahwa kita bukanlah *authors* teks-teks keagamaan tersebut. Maka perlu pemahaman yang dalam terhadap isi teks tersebut dan bukan menelan mentah-mentah atau menafsirkan sesuka hati pembaca.²⁰

Untuk menunjang lahirnya komunitas (pemeluk) agama yang kuat pemahaman keagamaannya, maka peran pendidikan tidak bisa dilupakan khususnya pendidikan keagamaan. Karena bidang pendidikan terbukti cukup ampuh dalam menanggulangi lahirnya fundamentalis radikal ekstrimis berbasis agama. Yang demikian bertujuan memberikan pemahaman yang baik tentang tradisi agamanya sendiri dan hubungan baik (*muāmalah ma'annās*) dengan agama lainnya.²¹ Karena adanya pemeluk agama lain merupakan sebuah realitas sosial yang tidak bisa dihindari.

Untuk itu perlu penanaman kesadaran “berperadaban” sejak dini, mulai dari kurikulum sekolah, penelitian seputar gambaran dasar kebudayaan lain dalam buku-buku pelajaran, merekomendasikan terhadap berbagai universitas agar menyediakan kesempatan dan ruang untuk dialog antar budaya.²² Yang dimaksud dengan dialog di sini adalah komunikasi antar budaya dan agama, bukan debat kusir tak berujung yang justru meruncingkan perbedaan antar budaya dan agama. Pada tahap ini diharapkan setiap pemeluk agama terbuka pada hal yang bersifat hubungan kemanusiaan, tapi tegas pada hal yang bersifat keimanan

²⁰ *Ibid.*, 45.

²¹ Wim Beuken, et al., *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, Terj. Imam Baehaqie, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 140.

²² Nur Solikin AR, *Agama dan Problem Mondial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 101.

dan ajaran-ajaran dasar agama (*uṣūl*), karena itu merupakan identitas keberagamaan dari seorang pemeluk agama.

Sehingga akan terhidar dari sikap menyamakan Tuhan semua agama sebagaimana yang digaungkan oleh aktivis pluralisme agama, karena pluralisme agama merupakan musuh bagi agama-agama. Selanjutnya, mencoba melihat semangat perdamaian yang bersemayam dalam ajaran agama-agama untuk menyemaikan benih-benih perdamaian universal²³ yang disebut oleh Hermann Haring sebagai “mediasi antara universalitas dan konteks”.²⁴ Dengan kata lain, menggunakan agama sebagai fondasi etika untuk menyebarkan kasih sayang, cinta sesama makhluk, bukan kebencian.

Penutup

Radikalisme dalam beragama memang diperlukan sebagai bentuk penghayatan dan kepatuhan terhadap Tuhan dan doktrin-doktrin agama. Sikap ini mulai berbahaya bila bersinggungan dengan fundamentalisme dan paham ekstrimis sehingga melahirkan apa yang disebut fundamental radikal ekstrimis yang melegalkan kekerasan fisik.

Kekerasan fisik yang sering dialamatkan kepada agama adalah suatu kesalahan. Agama merupakan faktor pemersatu umat dan salah satu institusi yang berwenang dan berkewajiban menyebarkan kedamaian di muka bumi. Kewajiban agama dalam menyampaikan ajaran kasih sayang dan perdamaian dirasa lebih besar dari institusi serupa karena agama merupakan interpretasi dari perintah Tuhan, Sang Pencipta Semesta. Agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu mengajarkan banyak ajaran tentang kasih sayang, bukan hanya sesama manusia, namun juga sesama makhluk ciptaan Tuhan seperti telah dipaparkan di atas. Agama juga mengisi ruang spiritual dan transendental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat diisi dengan berbagai kemewahan fisik dan materi. Sehingga dengan beragama “seharusnya” seseorang akan merasa lebih tenang secara spiritual dan batiniah yang nantinya berimplikasi pada perkataan dan perbuatan yang tidak berdasar emosi dan nafsu hewani belaka. Jiwa yang miskin akan

²³ *Ibid.*

²⁴ Wim Beuken, et al., *Agama Sebagai ...*, 157.

spiritual agama cenderung melahirkan kekerasan atas nama agama. Penyebabnya antara lain kurangnya pemahaman pemeluk agama terhadap tradisi dan ajaran agamanya sendiri juga agama lainnya (dalam hal ini, pengetahuan agama lain adalah untuk sekadar diketahui, bukan diimani).

Sebelum terlambat dan melahirkan sikap anti-agama di masyarakat karena menjamurnya kekerasan atas nama agama, penyebab-penyebab di atas harus ditanggulangi. Salah satunya adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikan dan pemahaman, baik untuk tradisi agama sendiri maupun agama lain. Keberagaman keyakinan dan kepercayaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Pemahaman yang benar akan doktrin agama sendiri dapat menimbulkan hilangnya fanatisme buta dan sikap tidak gampang dibohongi oleh pemuka agama dengan menggunakan ayat ini atau ayat itu. Lebih bijak dan tenang dalam menyelesaikan permasalahan dan tidak pernah menggunakan kekerasan sebagai “obat segala penyakit” bagi setiap problem. Dialog antar agama juga perlu digalakkan, dengan meninggalkan eksklusivitas agama masing-masing dan menganut paham inklusif-pluralis dalam berkehidupan sosial. Eksklusivitas agama dan sekte inilah yang sering meniadakan hak agama lain untuk eksis dan hidup berdampingan. Plural disini bukanlah menyamaratakan Tuhan dan kepercayaan, namun lebih kepada mengakui dan menghargai keberadaan penganut agama lain dan melihat pada nilai universalitas agama-agama untuk menyemaikan benih-benih moralitas kasih sayang universal. Adapun bila kekerasan atas nama agama belum dapat dikikis secara tuntas, minimal upaya untuk menguranginya adalah dengan memanusiawikannya, yaitu secara jujur mengakui ketidakmanusiawian yang ditimbulkan dari kekerasan tersebut.

Akhir kata, mengutip pikiran Wilfred Cantwell Smith yang senada dengan Yonky Karman, sudah saatnya mengembalikan agama ke fitrahnya dan fungsinya semula.[].

Daftar Pustaka

Al-A'dzoma, Muhammad Dhiyaurrahman. 2003. *Dirāsāt fī al-Yahūd wa al-Masihīyyāh wa adyān al-Hindiy*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.

- Alwi, Hasan. et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi. 3. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. V.
- AR, Nur Solikin. 2013. *Agama dan Problem Mondial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidowi, Ahmad. 2006. *Teologi Perdamaian, Landasan Islam tentang Masyarakat Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: UIN Press.
- Beuken, Wim. et al. 2003. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*. Terj. Imam Baehaqie. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coward, Harold. 1989. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*. Terj. *Pluralism, Challenge to Worlds Religion*. Yogyakarta: Kanisius.
- El-Fadl, Khaled Abou. 2014. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (ebook edition). London: Oneworld Publications.
- Gandhi, M.K. 1999. *The Essence of Hinduism*. Ahmedabad: Navajivan Publishing House.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jenggis, Akhmad. 2012. *10 Isu Global di Dunia Islam*. Yogyakarta: NFP Publishing.
- Karman, Yonky. 2010. *Runtuhnya Kepedulian Kita: Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama*. Jakarta: Kompas.
- Muslih, Muhammad. 2009. "Membongkar Logika Penafsir Agama, Book Review *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*", dalam *Jurnal Tsaqafah*. Gontor: Institut Studi Islam Darussalam. Vol 5, No. 2, Dzulqo'dah 1430H.
- Najib, Agus Moh. 2011. "Hubungan Antar Agama" dalam *Merajut Perbedaan Membangun Kebersamaan*. Yogyakarta: Dialogue Centre Press UIN.
- Pettalongi, Sagaf S. 2013. "Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. No. 2.
- Shanks, Andrew. 2003. *Civil Religion*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Sivananda, Sri Swami. 1999. *All About Hinduism*. India: The Divine Life Society.
- Soedhana, Moh. 2014. *Fakta dan Tanda Agama, suatu tinjauan sosio-antropologi*. Yogyakarta: Dendra Pustaka Indo.
- Sudarmi, Sri et al. 2009. *Sosiologi untuk Kelas X SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhardhana, Komang. 2010. *Moksa Brahman Atman Aikhyam*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Turmudi, Endang et al. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press
- Yakan, Fathi. 2016. *Robohnya Dakwah di Tangan Da'i*. Terj. Wahid Ahmadi. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Zahroh, Muhammad Abu. 1965. *Al-Diyānāt al-Qodīmah*. Kairo: Daar al-Fikr al-Arabiy.

Sumber Internet

<https://nasional.tempo.co>.

[www. KBBI. com](http://www.KBBI.com).

[www. kebenaran-trinitas.com](http://www.kebenaran-trinitas.com).

www.insist.id.

www.kemanag.go.id.

www.m.hidayatullah.com.

www.m.republika.co.id.

www.m.suara-islam.com.

www.smileambon.com.

www.washingtonpost.com.

www.Wikipedia.com.

